

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ialah melihat dari suatu laju pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Menurut Sukirno (2011) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan suatu kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan secara tidak langsung kemakmuran masyarakat juga ikut meningkat. Pertumbuhan ekonomi dikatakan baik jika produksi permintaan barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya dan dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat dalam periode waktu tertentu, sedangkan pertumbuhan ekonomi dikatakan bermasalah jika produksi permintaan barang dan jasa tidak mengalami peningkatan melainkan menurun dibanding dengan pertumbuhan ekonomi di tahun sebelumnya.



Sumber: *World Bank* (2018)

Gambar 1.1
Produk Domestik Bruto di Indonesia tahun 2000-2018

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2000-2018 dikatakan baik karena mengalami peningkatan secara tidak signifikan. Dapat diketahui tingkat pertumbuhan ekonomi terendah di Indonesia berada pada tahun 2001 yaitu sebesar 2,23 persen, dan tingkat tertinggi berada di tahun 2007 sebesar 4,94 persen.

Menurut Kuznets dalam Jhingan (2010) menyatakan bahwa kenaikan jangka panjang dari sebuah proses output per kapita yang mengalami peningkatan secara terus menerus dengan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang dan jasa yang semakin banyak bagi penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Ukuran keberhasilan pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat diukur dari pertumbuhan pendapatan nasional riil yang telah dicapai.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dikatakan penting bagi kesejahteraan akan masyarakat dan memerlukan adanya bantuan dari pemerintah sehingga pemerintah berusaha memantau dan selalu menentukan target yang baik dalam mencapai pertumbuhan nasional riil. Agar pertumbuhan ekonomi tercapai dengan baik, maka pembangunan di dalam suatu negara dibutuhkan adanya sarana untuk memfasilitasinya sehingga dapat memudahkan tercapainya masyarakat Indonesia yang makmur.

Salah satu faktor yang memicu dan mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah sektor keuangan. Sektor keuangan telah menjadi penggerak bagi pertumbuhan sektor riil secara kapital maupun secara inovasi teknologi. Lebih tepatnya, sektor keuangan mampu memobilisasi tabungan. Sektor keuangan menyediakan para peminjam dari berbagai instrumen

keuangan dengan kualitas yang tinggi dan risiko rendah. Hal ini akan memperbaiki investasi yang bertambah dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Untuk mewujudkan sektor keuangan yang berfungsi secara efisien salah satunya adalah terjadinya *asymmetric information* dalam sebuah pasar keuangan, dimana dapat diwujudkan dalam bentuk biaya transaksi yang tinggi dan biaya informasi yang diminimalkan. (Levine, 1997; Kularatne, 2002).

Laporan *International Monetary Fund* (IMF) (2018), menunjukkan sebanyak 80 persen sistem keuangan didominasi oleh sektor perbankan, sehingga sektor perbankan mempunyai peranan yang sangat penting dan kuat dalam perekonomian. Dimana yang telah diketahui bahwa fungsi sektor perbankan adalah untuk menghimpun dana bagi nasabah yang kelebihan dana dan menyalurkan dana bagi yang membutuhkan kepada sektor riil yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun jauh dari sisi tersebut, krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2008 telah mengingatkan bahwa bagaimana dampak dari adanya masalah likuiditas dalam sektor perbankan mampu menciptakan krisis keuangan di seluruh dunia.

Krisis keuangan tersebut turut memotivasi sebuah negara yaitu negara Jerman yang telah menjadi pelopor hadirnya revolusi industri 4.0 pada tahun 2011, adanya hal tersebut ditandai dengan revolusi digital secara fundamental yang mampu menciptakan otomatisasi hampir di segala bidang dengan melalui peranan internet. Kemudian perubahan-perubahan tersebut membentuk suatu paradigma inovasi yang sebagian besar berfokus pada sains, teknologi, ekonomi, serta pengembangan sosial. Inovasi telah diketahui secara luas dan dianggap sebagai proses terbaik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan keunggulan kompetitif

yang berkelanjutan bagi suatu negara dalam konteks makro ataupun industri dalam konteks mikro (Chen; Hu dan Mathews dalam Chen *et al.* 2018).

Oleh karena itu, inovasi menjadi fenomena yang sangat penting dalam berbagai sektor ekonomi modern yang ada pada saat ini dan dikenal dengan inovasi keuangan. Menurut Joseph Schumpeter dalam Pradhan *et al.* (2016) berpendapat bahwa lembaga keuangan yang baik mampu memicu inovasi teknologi dengan cara mengidentifikasi dan pendanaan oleh para pengusaha dengan bergesernya implementasi inovasi akan produk dan proses produksi yang lebih baik. Inovasi keuangan telah dipercaya mampu menciptakan kemudahan akses di masyarakat pada instrumen keuangan tanpa melalui sistem lembaga keuangan formal. Dan adanya tujuan berkembangnya inovasi keuangan adalah untuk menciptakan efisiensi, efektivitas dalam kegiatan usaha masyarakat, dan peningkatan produktivitas yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi.

Bagi sektor keuangan, inovasi teknologi sebenarnya bukan merupakan fenomena yang baru, karena antara teknologi dan keuangan memiliki sejarah simbiosis yang cukup panjang. Sehingga secara efektif teknologi keuangan atau yang saat ini dikenal dengan fenomena *Fintech* (*Financial Technology*) juga merupakan sebuah pengembangan baru bagi industri jasa keuangan.

Fenomena *Financial Technology* (*Fintech*) telah dikenal sebagai efek inovasi keuangan yang besar. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya aliran dana investasi *fintech* yang besar dalam beberapa tahun terakhir. Menurut sumber data OJK (2019) pada bulan Desember 2018 investasi *fintech* di Indonesia sebesar 4.359.448 satuan entitas, kemudian mengalami peningkatan secara signifikan per bulan sampai pada bulan Oktober tahun 2019 mencapai 15.986.723 satuan entitas. *Fintech* awalnya berkembang di Negara Eropa dan Negara Amerika.

Namun dengan seiringnya waktu adanya ekspansi pasar kemudian *fintech* menuju Negara Indonesia.

Menurut Sekhar (2013) Inovasi keuangan adalah kekuatan penting yang memotivasi sistem keuangan menuju kompetensi ekonomi yang lebih besar dengan keuntungan ekonomi yang cukup besar yang timbul dengan adanya perubahan dari waktu ke waktu. Fungsi inovasi keuangan adalah sebagai pergerakan dana yang efektif pada waktu yang tepat, pengumpulan dana, penggalian informasi untuk mendukung pengambilan keputusan serta memfasilitasi penjualan serta pembelian barang dan jasa melalui sistem pembayaran.

Namun, setelah di sadari berbagai bentuk inovasi keuangan dapat memiliki efek berbeda pada pertumbuhan. Misalnya ATM, kartu debit dan uang kuasi berpotensi meningkatkan efisiensi intermediasi dan mengurangi biaya transaksi sebanyak uang tunai yang akan dibawa dalam dompet digantikan oleh inovasi tersebut. Ini dapat menyebabkan penurunan permintaan uang tunai. Pengurangan permintaan uang untuk motif transaksi dapat menghalangi pertumbuhan dan output ekonomi. Selain itu, individu dapat beralih dari aset likuid ke aset yang kurang likuid. Ini menghasilkan permintaan akan uang tunai berkurang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio M2 terhadap M1 untuk mengukur inovasi keuangan. (Dunne & Kasakende, 2016; Hye, 2009; Bara & Mudzingiri, 2016).

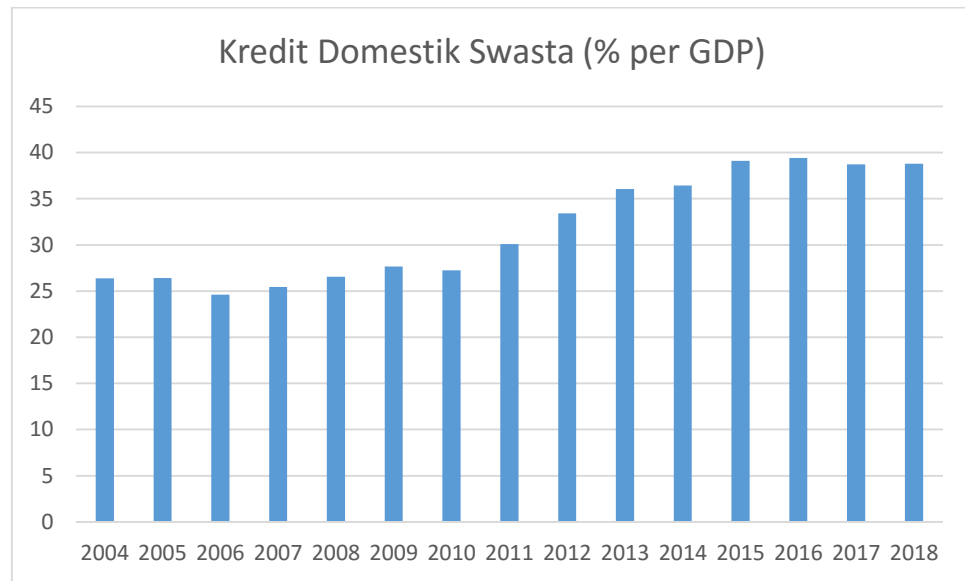
Menurut Laporan Bank Indonesia (2019) Uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). Dimana arti dari M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah) sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka

dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan tahun.

Pertumbuhan teknologi dan perkembangan digital yang pesat membawa perubahan bisnis. Menurut data dari OJK (2019) Hasil riset Asosiasi *Fintech* Indonesia memetakan sedikitnya ada 144 perusahaan yang bergerak di sektor *Fintech*. Peningkatan itu sejalan dengan jumlah pemilik telepon genggam yang jauh lebih banyak dibanding jumlah rekening bank.

Menurut Graff (2001) terdapat empat kemungkinan hubungan yang dapat terjadi antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Hubungan yang dapat terjadi adalah tidak adanya hubungan antara perkembangan sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi, perkembangan sektor keuangan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang mendorong perkembangan sektor keuangan dan perkembangan sektor keuangan (sekali pun jangka pendek) dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan sektor keuangan dapat dilihat melalui tiga aspek. Pertama dilihat dari aspek pendalaman keuangan (*financial deepening*), mengacu pada Rewilak (2018) menggunakan variabel kredit domestik sektor swasta untuk melihat seberapa besar masyarakat memanfaatkan dan fasilitasnya terpenuhi terhadap sektor keuangan. Berikut merupakan data mengenai pertumbuhan kredit sektor swasta di Negara Indonesia.



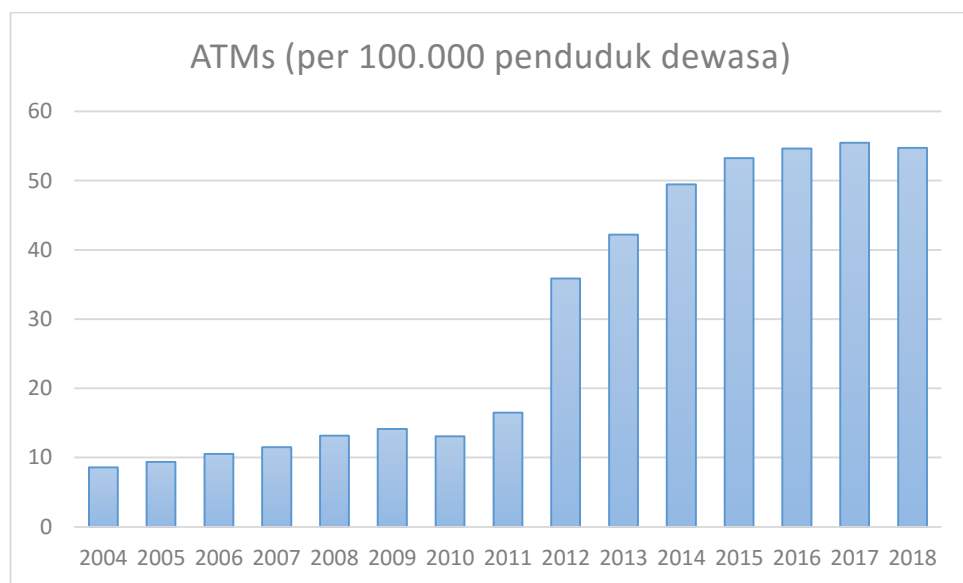
Sumber: *World Bank* (2018)

Gambar 1.2
Pertumbuhan Kredit di Indonesia Tahun 2000-2018

Pada gambar 1.2 memperlihatkan perbandingan distribusi kredit di Indonesia periode sebelum dan sesudah adanya revolusi industri 4.0, yang menjadi titik awal berkembangnya inovasi keuangan. Dapat disimpulkan data kredit domestik sektor swasta pada periode sesudah adanya revolusi industri 4.0, yaitu dari tahun 2011-2016 mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan periode sebelumnya, dimana pada tahun 2011 kredit domestik sektor swasta sebesar 30,08% dan terus meningkat sampai pada tahun 2016 sebesar 39,40% tetapi pada tahun 2017 menurun sebesar 38,73% dan kemudian meningkat kembali pada tahun 2018 sebesar 38,80%. Dengan munculnya evolusi teknologi yang mengenai sektor keuangan akan berpotensi meningkatkan akses sektor keuangan yang mudah, contoh kemudahan tersebut seperti kemudahan mendapatkan aliran kredit.

Kemudian aspek kedua untuk mengetahui perkembangan sektor keuangan adalah aksesibilitas dari sistem keuangan. Aspek kedua ini tujuannya adalah melihat derajat kemudahan dari individu ataupun perusahaan dalam

menggunakan sektor keuangan. Layanan jasa keuangan dan kemudahan yang telah tersedia dalam mengakses jasa keuangan merupakan salah satu aspek penting untuk meningkatkan peran sektor keuangan di suatu negara. Mengacu dalam Permatasari (2018) Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah ATM per 100.000 penduduk dewasa. Berikut data mengenai penggunaan jumlah ATM per 100.000 penduduk dewasa di Negara Indonesia.



Sumber: *World Bank* (2018)

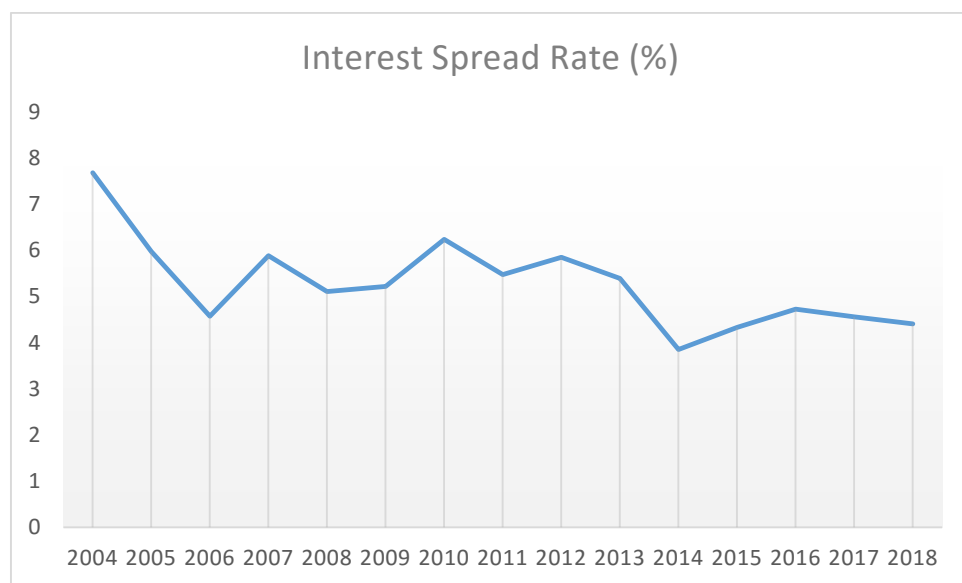
Gambar 1.3
Jumlah ATM di Indonesia pada Tahun 2004-2018

Berdasarkan data dari *World Development Indicators* (2018) memperlihatkan jumlah ATM per 100.000 penduduk dewasa di Negara Indonesia. Dimana di saat ada perubahan revolusi industri 4.0 pada tahun 2011-2018 jumlah ATM per 100.000 penduduk dewasa meningkat drastis dari tahun 2011 yang sebesar 16,49 per 100.000 penduduk dewasa sampai tahun 2018 sebesar 54,71 per 100.000 penduduk dewasa.

Aspek ketiga sekaligus yang terakhir dari perkembangan sektor keuangan yaitu tingkat efisiensi sektor keuangan. Aspek tingkat efisiensi sektor keuangan ini bertujuan untuk melihat bagaimana lembaga keuangan memfasilitasi fungsi

intermediasi dengan biaya transaksi yang rendah. Dalam penelitian ini digunakan variabel selisih antara suku bunga pinjaman dan suku bunga deposit (*interest spread rate*).

Di sisi lain, dibalik manfaat adanya inovasi keuangan terdapat sisi negatifnya yaitu akan mengakibatkan perubahan pada sistem keuangan dan menyebabkan risiko pada lembaga keuangan. Ketika akses jasa keuangan menjadi begitu besar yang kemudian diikuti oleh aliran dana yang besar kepada masyarakat, contohnya melalui pemberian kredit, akan menyebabkan suatu biaya bagi pinjaman tersebut. Adanya *assymetric information* pada masyarakat sering kali menjadi salah satu penyebab, sehingga lembaga keuangan cenderung memberikan biaya yang tinggi untuk risiko tersebut.



Sumber: World Bank (2018)

Gambar 1.4
***Interest Spread Rate* di Indonesia Tahun 2000-2018**

Penelitian Azka (2016) dalam Permatasari (2018) menjelaskan bahwa semakin tinggi *interest spread rate*, maka tingkat efisiensi sektor keuangan suatu negara semakin rendah. Pada gambar diatas terlihat bahwa Indonesia yang notabene negara berkembang memiliki *interest spread rate* yang tidak signifikan.

Dibuktikan bahwa dari tahun 2004-2018 data mengenai *interest spread rate* naik turun sampai pada tahun 2018 menurun mencapai 4,40.

Berdasarkan latar belakang di atas, hadirnya inovasi keuangan dapat menyebabkan inklusif keuangan meningkat pada masyarakat dan diiringi dengan kemudahan akses yang ditawarkan, namun bisa juga berakibat negatif dengan munculnya inovasi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi jika lembaga keuangan tidak dikembangkan misalnya dari sisi efektivitas dan stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas masalah tersebut dengan judul **“Analisis Pengaruh Inovasi Keuangan dan Perkembangan Sektor Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inovasi keuangan dan perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh inovasi keuangan dan perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh inovasi keuangan dan perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang.
2. Menganalisis pengaruh inovasi keuangan dan perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini menjadi media dalam mengaplikasikan keilmuan yang penulis dapat selama di Universitas Trunojoyo Madura.
2. Bagi pemerintah dan lembaga keuangan baik formal maupun non formal, dapat memanfaatkan hasil dari penelitian ini sebagai acuan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dalam menciptakan sistem keuangan yang ideal bagi Indonesia di tengah evolusi teknologi pada sektor keuangan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menambah sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan studi mengenai dampak penerapan inovasi keuangan dan pengembangan keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi.